

DOI: 10.36835/ancoms.v6i1.393

## MENUMBUHKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA ISLAM SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA UNTUK MASA DEPAN ANAK-ANAK INDONESIA

Umi Musya'Adah & Lia Istifhama

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya

Email: umimusya1989@gmail.com

**Abstract :** *Families must be able to guard their children so that they stay on a moderate path in Islam, as parents who have the first and foremost role in the family. Parents are able to produce children to become experts in various fields, but if their children's understanding, especially actions, when they grow up, they will have excessive religious understanding, their religious ways are deviant, and often disturb many people, then all the skills and abilities they have owned by our children would be meaningless. Children in their family environment must always be strengthened and instilled from an early age the character of Islamic moderation, so that when the child is an adult, when the child is separated from his parents, for example in the school environment, the child already has a foundation. strong and difficult to be influenced by things that are radically charged and exaggerated. Several bombing cases that occurred in Indonesia, after being investigated, it turned out that the perpetrators were Muslim. This incident greatly tarnished Islam as a religion of peace, as a religion that is Rahmatal lil alamin. There is nothing wrong with the teachings of Islam. However, to this day, the way to understand Islam for each individual must always be maintained. Religious moderation is present and has the aim of maintaining religious harmony.*

**Keywords:** *Moderation of Islam, Family environment. The future of Indonesian children*

### PENDAHULUAN

Masih ingatkah tragedi pengeboman di beberapa gereja di Surabaya tahun 2018 lalu? Setelah di selidiki ternyata pelakunya adalah satu keluarga dan beragama Islam yang mempunyai pemahaman beragama yang berlebih lebihan. Peristiwa tersebut sangat mencoreng Islam sebagai agama yang penuh kedamaian, sebagai agama yang *rahmatal lil alamin*. Ajaran agama islam tidak ada yang salah, tapi cara memahami islam tiap individu, hingga hari ini masih harus selalu dijaga. Hari ini ada istilah moderasi beragama yang mempunyai tujuan untuk menjaga kerukunan beragama dan mempertahankan NKRI, sehingga menciptakan kedamaian dan kemaslahatan.

Cara mengamalkan ajaran Islam yang moderat, yang harus selalu di jaga, agar tidak ekstrim, tidak berlebih lebihan dan terlalu fanatik. Banyak kasus yang terjadi, karena



terlalu fanatiknya dalam beragama, dalam memahami, mengamalkan Islam, menjadikan seseorang tersebut menjadi egois, merasa pemahaman nya paling benar. Seseorang yang seperti itu, bisa terjebak pada tindakan yang berlebih lebihan atau (ekstrim) tidak mudah menerima perbedaan,. Cara beragama tiap individu harus selalu dijaga, karena masa depan Indonesia dalam konteks moderasi beragama, harus dimulai sejak dini dan bisa di mulai dari lingkungan keluarga.

Keluarga haruslah mampu mengawal agar anak-anaknya, keturunannya tetap berada pada jalurnya yang moderat dalam ber-Islam dan dalam beragama, sebagai orang tua yang mempunyai peran yang pertama dan utama, bisa mencetak anak anak menjadi ahli dengan berbagai bidang, tapi kalau pemahaman mereka, apalagi tindakan, amaliyah, ketika mereka dewasa kelak ketika pemahaman beragamanya berlebih lebihan, cara beragamanya menyimpang, dan sering meresahkan banyak orang, maka segala keahlian, prestasi, kecerdasan, kesuksesan yang dimiliki oleh anak-anak kita, tidak akan ada maknanya. Bahkan bisa kontradiktif.

## **MODERASI BERAGAMA ISLAM**

Secara Bahasa, moderasi berasal dari kata Bahasa Inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, dan sikap tidak berlebih-lebihan.<sup>1</sup> Kata Moderasi dalam Bahasa Arab artinya *wasathiyah* yang terambil dari akar kata *wa,sa, tha* yang mempunyai arti tengah, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam al-Qur’an kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak kali yaitu *wasathan*, *awsatha*, dan *wustha*.<sup>2</sup> Moderasi juga mempunyai makna di tengah tengah, tidak ekstrim, tidak fanatik. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam suatu masyarakat.

Indonesia adalah negara yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam, bahkan Indonesia adalah negara yang pemeluk islamnya terbanyak di dunia, masyarakat religious, memiliki adat ketimuran, dan begitu majemuk. Indonesia bukan negara agama, atau negara Islam, masyarakatnya sangat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama di Indonesia dijamin oleh konstitusi. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan dan PR besar bagi setiap warga negara. Hari ini banyak sekali tantangan yang dihadapi bangsa ini, yaitu dengan adanya media media elektronik, media sosial, yang membuat terjadi kesalahpahaman, muncul berita dan isu isu yang belum pasti kebenarannya. Masyarakat hari ini tidak sedikit yang mempunyai paham berlebihan atau ekstrim, sampai mengkesampingkan kemanusiaan. Oleh karena itu, moderasi beragama islam sangat perlu ada ditengah tengah keluarga.

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384

<sup>2</sup> Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadz Al-Qur’an, tahq. Safwan ‘Adnan Da wuri* (tp:tt), 879.



## PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI KEPADA ANAK-ANAK.

Keluarga adalah lingkungan *social* terkecil dalam kehidupan manusia. Ada yang mengatakan, bahwa keluarga juga disebut sebagai fondasi sosial pertama bagi peradaban manusia.<sup>3</sup> Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dapat membentuk watak dan karakter seorang manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap (akhlak) maupun kepribadiannya. Oleh karena itu perlunya peran orang tua dalam menanamkan moderasi beragama sejak dini kepada anak-anaknya.

Ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anak mulai ia terlahir di dunia ini. Sebagian besar waktu anak adalah berada dalam lingkungan keluarga terutama Bersama ibu. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran yang sangat besar dan signifikan terhadap perkembangan seorang anak di masa depannya. Jadi apabila sejak kecil anak mendapatkan penanaman yang salah, maka sampai ia besar pun akan teringat bahwa ia telah mendapatkan keterangan yang salah, karena apa yang didengar dan dilihat anak sejak kecil akan membekas dan mempengaruhi kepribadiannya kelak. Oleh karenanya menjadi orang tua haruslah hati-hati dalam bersikap dan bertindak.

*"A child is in continual motion, for he must develop the relationship between action and spirit little by little. While the adult's activity is motivated by thought, the child is impelled to construct a unity between thought and action"* Anak bergerak terus-menerus, karena ia harus mengembangkan hubungan antara aksi dan semangat sedikit demi sedikit. Sementara aktivitas orang dewasa dimotivasi oleh pikiran, anak terdorong untuk membangun kesatuan antara pikiran dan tindakan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat dibutuhkan. Tidak ada orang tua yang sempurna, meskipun kita sebagai orang tua yang mempunyai Pendidikan hingga jenjang Strata 3 atau professor sekalipun, pasti ada kekurangannya, semua hanya berusaha sempurna dan menjadikan setiap hari lebih baik lagi, serta memperbaiki setiap kekurangannya. Peran orang tua dalam penanaman moderasi beragama dalam keluarga merupakan sebuah usaha orang tua agar anak-anaknya kelak, ketika anaknya sudah dewasa menjadi pribadi yang moderat. Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang memiliki pengetahuan yang sangat luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas.<sup>5</sup> Cara pandang atau perilaku yang selalu memposisikan diri di tengah-tengah dan selalu bertindak adil, atau seimbang.<sup>6</sup> Keluarga haruslah mampu mengawal anak-anaknya agar tetap berada pada jalurnya yang moderat dalam ber-Islam, Sebagai orang tua yang mempunyai peran yang pertama dan utama dalam keluarga.

Orang tua mampu mencetak anak menjadi ahli dengan berbagai bidang, akan tetapi kalau pemahaman anak-anak mereka, apalagi tindakan, ketika mereka dewasa kelak

<sup>3</sup> Misbahul Huda *Ummi Inside*, (Surabaya: JP Books, 2011), 3.

<sup>4</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008), 48.

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, *Islam Washatiah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cet 1 (Lentera Hati, Tangerang: 2019), 4.

<sup>6</sup> Omar Fathurrahman dkk, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI 2019).



mempunyai pemahaman beragamanya berlebih-lebihan, cara beragamanya menyimpang, dan sering meresahkan banyak orang, maka segala keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak kita tidak akan ada artinya.

## NILAI-NILAI YANG DITANAMKAN DALAM KELUARGA SEJAK DINI AGAR MODERAT

Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, toleran, tawadhu" atau menghindari kemaksiatan sesuai ajaran agama) dan kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal terlebih sosial kemasyarakatan<sup>7</sup>

Orang tua wajib memberikan nilai-nilai agama sejak dini kepada anak-anak sebagai modal anak untuk mengarungi hidup di masyarakatnya kelak. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>8</sup> Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan kata nilai menurut Milton Roceach dan James Bank, dalam Kartawisastra adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercaiyai.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret bukan fakta, tidak hanya persoalan, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empiris melainkan penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.<sup>10</sup> Penanaman dan pengembangan nilai dalam keluarga ini perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Nilai-nilai apa saja yang perlu dihadirkan Dalam keluarga :

### 1. Nilai-nilai agama (*religious*)

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>11</sup> Nilai *religious* dalam islam disebut nilai ketauhidan, yaitu anak-anak di tanamkan agar mencintai tuhan, anak-anak mengenal Allah dengan melihat bermacam-macam ciptaannya. Nilai *religious* adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>12</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Nilai-nilai ibadah

Ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.<sup>13</sup> Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy 2003), 35.

<sup>8</sup> W. J.s. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 801.

<sup>9</sup> Zusnani, *Managemen, Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 45.

<sup>10</sup> HM, Chabib Thoha, *Kapita Selekta Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 1996), 61

<sup>11</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

<sup>12</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>13</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.



dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain, pembiasaan beribadah harus di kenalkan dan di tanamkan sejak anak masih kecil, anak selalu dilibatkan di beberapa kegiatan kita saat beribadah.

### 3. Nilai nilai keteladanan

Ayah dan ibu sebagai teladan dan panutan bagi anak, orang tua dituntut agar mengajarkan hal-hal baik dan positif untuk anak-anaknya. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, bakat serta potensi yang ada pada dirinya tanpa lepas dari bimbingan orang tuanya. Mendidik dengan memberikan tauladan yang baik. Memberikan teladan, toleransi sejak dini kepada anak, menghargai perbedaan di lingkungan keluarga, menjadikan anak-anak kelak menjadi moderat, tidak memekasakan kehendak sendiri, bahkan berlebihan. Hendaklah hati-hati dalam mendidik anak usia dini karena apa yang telah di berikan orang tua saat anak usia dini, maka hasil didikan inilah yang akan di bawa sampai dia dewasa.

### 4. Nilai akhlak

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam terhadap pendidikan anak-anaknya adalah membangun karakter (akhlak islamia) pada anak, demikian sesuai hadis Rasulullah SAW:” *tidak ada pemberian ayah yang lebih baik dari pada memberi adab (akhlak) yang baik (HR Termidzi), seperti tolong menolong, bersama-sama dalam menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan, dan ketenteraman rumah tangga terutama menanamkan nilai kejujuran*<sup>14</sup> Akhlak yang moderat perlu sekali di terapkan dalam lingkungan keluarga. Dengan penanaman pembiasaan bersikap baik, meskipun kita berberbeda, meskipun tidak memiliki pemikiran yang sama dengan yang lainnya,akan tetapi kita selalu berdampingan, dan bersama-sama.

### 5. Nilai toleransi

Toleransi secara luas adalah sikap yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghormati dan menghargai setiap Tindakan yang orang lain lakukan.<sup>15</sup> Nilai toleransi dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini, sebab ini menjadi harapan bersama tentang bagaimana sebuah kehidupan dalam masyarakat dapat dikemas secara baik dan dinamis, apapun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelak, semnagat toleransi selalu mempunyai kekuatan yang terdepan dalam menjalankan kehidupan yang ber aromakan keindahan dan kenyamanan hidup. Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan keluarga yaitu sikap saling menghormati dan menghargai, menerima perbedaan antar anggota keluarga, bagaimana bersikap ke adik, kakak, orang tua, dan kakek nenek.

### 6. Nilai cinta tanah air

Sikap dan semangat cinta tanah air harus senantiasa ditanamkan sejak dini dalam keluarga, terlebih anak-anak. Sehingga anak-anak sudah mengenal Indonesia dan memiliki rasa cinta pada bangsa dan negara sejak dini. Sikap cinta tanah air yang perlu ditanamkan kepada anak-anak kita yaitu: bangga dengan produk dalam negeri dan membelinya, menjaga kerukunan antar bangsa dan umat beragama, hidup rukun dan gotong royong,

<sup>14</sup> Asy-Syirbany Ridwan. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. (Jakarta Timur PT Intimedia Cipta Nusantara. 2009),109.

<sup>15</sup> Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Bergama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu 1991), 23



menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, tidak malu untuk berbahasa daerah, melestarikan budaya bangsa, mengikuti segala kegiatan saat memperingati hari Kemerdekaan Indonesia, melestarikan kebudayaan Indonesia, menuntut ilmu dan belajar bersungguh-sungguh, mengharumkan nama Bangsa Indonesia dengan prestasi.

## KESIMPULAN

Sebagai orang tua, mari kita bersama sama menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi toleransi beragama yang dimulai dari lingkup terkecil kita, yaitu keluarga. Peran keluarga yang pertama dan utama untuk menanamkan moderasi beragama sejak dini di lingkungan keluarga (anak-anaknya), sebagai ikhtiyar agar dapat memperkokoh persatuan bangsa, dan jangan segan segan menolak dengan tegas sikap sikap yang perilaku yang intoleransi dan segala bentuk kekerasan, dengan cara saling menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama sejatinya akan memperkuat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang kita cintai dan cita cita bangsa kita. Keluarga menjadi benteng pertama dan utama untuk menangkal paham berlebih lebihan. Ada nilai nilai yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak menjadi moderat, yaitu: nilai religious, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai toleransi dan nilai cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamaludin Ancok dkk, 1995, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, M. John dan Shadily. 2009, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad Lilif, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrahman Omar, dkk, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI.
- Hasyim, Umar. 1991, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Pt Bina Ilmu.
- Huda, 2011, Misbahul. *Ummi Inside*, Surabaya: JP Books.
- Poerwadarminta, W. J.S, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ridwan, Asy-Syirbany. 2009, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta Timur : PT Intimedia Cipta Nusantara.
- Shihab, M. Quraissy, 2019, *Islam Washatiah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cet 1, Tangerang: Lentera Hati.
- Sjarkawi, 2018, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tan Charlene, 2008, *Philosophical Reflections for Educators*, Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.



Thoha, HM, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Islam*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Yusuf, Syamsu, 2003, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisym.

Zusnani, 2012, *Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Tugu Publisier.

